

Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Uang Saku, dan Gender terhadap Pengelolaan Keuangan pada Mahasiswa Kota Banyuwangi

Sevia Aylula Putry^{1*}, Abadi Sanosra², Jekti Rahayu³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: seviaaylulaputry@gmail.com¹, abadi@unmuhjember.ac.id², jektirahayu@unmuhjember.ac.id³

Korepondensi penulis: seviaaylulaputry@gmail.com*

Abstract. College students, as the younger generation in higher education, face significant challenges in achieving financial independence. Low levels of financial literacy, a consumptive lifestyle, dependence on parental allowances, and gender influence are important factors that deserve further study in shaping students' financial management behavior. This situation is increasingly relevant amidst the increasing needs of students to meet educational costs, lifestyle, and social demands, which are often not matched by adequate financial management skills. This study aims to analyze the influence of financial literacy, lifestyle, allowances, and gender on the financial management of college students in Banyuwangi City. The research method used was quantitative, with a survey approach using a questionnaire with 50 student respondents from various study programs. The data obtained were analyzed using multiple linear regression to examine the relationship and influence of independent variables on student financial management. The results showed that financial literacy and lifestyle significantly and positively influenced student financial management. This means that the greater students' understanding of financial concepts and the wiser they are in managing their lifestyles, the better their financial management skills. In contrast, the variables of pocket money and gender did not show a significant effect, indicating that neither the amount of pocket money nor gender differences directly influence students' financial behavior. These findings indicate that improving financial literacy through formal and non-formal education, as well as fostering a frugal lifestyle, are key to developing students' ability to manage their finances wisely. This research offers practical implications for higher education institutions and policymakers to design more systematic financial education programs to enable students to achieve sustainable financial independence.

Keywords: Financial Literacy, Gender, Lifestyle, Pocket Money, Student Financial Management

Abstrak. Mahasiswa sebagai generasi muda di tingkat pendidikan tinggi tengah menghadapi tantangan besar dalam mencapai kemandirian finansial. Rendahnya tingkat literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, ketergantungan pada uang saku orang tua, serta pengaruh gender menjadi faktor-faktor penting yang patut dikaji lebih lanjut dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. Kondisi ini semakin relevan di tengah meningkatnya kebutuhan mahasiswa dalam memenuhi biaya pendidikan, gaya hidup, dan tuntutan sosial yang sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan manajemen keuangan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner terhadap 50 responden mahasiswa dari berbagai program studi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, yang berarti semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai konsep keuangan dan semakin bijak mereka mengatur gaya hidup, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, variabel uang saku dan gender tidak menunjukkan pengaruh signifikan, sehingga besarnya uang saku maupun perbedaan jenis kelamin tidak secara langsung memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan melalui pendidikan formal maupun nonformal serta pembinaan gaya hidup hemat menjadi kunci utama dalam membentuk kemampuan mahasiswa mengelola keuangannya secara bijak. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi lembaga pendidikan tinggi dan pembuat kebijakan untuk merancang program edukasi finansial yang lebih sistematis, sehingga mahasiswa mampu mencapai kemandirian finansial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Gender, Gaya Hidup, Uang Saku, Pengelolaan Keuangan Siswa

1. PENDAHULUAN

Pengelolaan keuangan yang efektif menjadi keterampilan penting bagi mahasiswa untuk membangun kemandirian finansial sejak dini, termasuk dalam kebiasaan menabung, berinvestasi, dan menghindari utang konsumtif [1].menegaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan generasi muda, terutama dalam membantu mereka memahami pentingnya perencanaan keuangan yang mencakup pengelolaan utang dan investasi. Namun, kenyataannya banyak mahasiswa masih kesulitan mengatur keuangannya, seperti tidak konsisten menabung, bergantung pada uang orang tua, dan cenderung berutang untuk konsumsi [2]. Gaya hidup konsumtif yang semakin menguat, ditambah dengan rendahnya tingkat literasi keuangan (OJK, 2022), memperparah kondisi ini, terutama karena pengaruh teknologi digital yang memudahkan akses terhadap belanja daring dan pinjaman instan, sehingga mendorong perilaku keuangan yang kurang sehat.

Mahasiswa sebagai generasi muda yang sedang menapaki kemandirian finansial masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengelolaan keuangan pribadi, sebagaimana tercermin dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK (2022) yang menunjukkan tingkat literasi keuangan generasi muda hanya sebesar 38,03%, menandakan kurangnya pemahaman tentang penyusunan anggaran, investasi, dan pengelolaan utang. BPS Banyuwangi (2023) juga melaporkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa di daerah tersebut kesulitan memenuhi kebutuhan bulanan akibat gaya hidup konsumtif, maraknya pinjaman online, dan belanja daring tanpa perencanaan. Ketergantungan pada uang saku dari orang tua pun masih tinggi, sebagaimana dicatat oleh PDDikti (2024) yang mencatat lebih dari 15.000 mahasiswa aktif di Banyuwangi, sebagian besar di antaranya belum mampu mengatur uang secara bijak dan berisiko terjatuh utang konsumtif. Selain itu, perbedaan perilaku keuangan antar gender juga menjadi faktor penting, di mana mahasiswa perempuan cenderung lebih teratur dalam menabung, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih impulsif dalam pengeluaran [3]

Fenomena rendahnya literasi keuangan, gaya hidup konsumtif, besarnya ketergantungan pada uang saku, dan faktor gender menjadi landasan penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana elemen-elemen tersebut memengaruhi manajemen keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi. Berdasarkan data PDDikti (2024), jumlah mahasiswa aktif dari empat universitas besar di Banyuwangi Stikes Rustida, PGRI, 17 Agustus, dan Poliwangi mencapai 5.919 orang, dengan total keseluruhan mahasiswa di wilayah tersebut lebih dari 15.000 orang menurut Dinas Pendidikan Banyuwangi (2024). Namun, sekitar 60% dari mereka mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan bulanan mereka, yang diperparah oleh tren gaya hidup konsumtif akibat pesatnya perkembangan sektor hiburan, kuliner, dan e-commerce

di daerah tersebut (BPS Banyuwangi, 2023). Data ini memberikan gambaran bahwa Banyuwangi, meskipun berkembang sebagai pusat pendidikan, juga menghadapi tantangan serius dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa yang sehat.

Faktor demografis seperti gender turut memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa, di mana mahasiswi cenderung lebih disiplin dalam menabung dan selektif dalam berbelanja, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih rentan terhadap pengeluaran impulsif dan kurang memiliki perencanaan keuangan jangka panjang. Literasi keuangan menjadi elemen krusial dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat, namun sayangnya belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pendidikan formal, termasuk di perguruan tinggi Indonesia [4]. Di Banyuwangi, hanya 2 dari 10 perguruan tinggi yang menyediakan program edukasi keuangan bagi mahasiswa, sebagaimana tercatat oleh Kemendikbudristek (2023), menunjukkan adanya kesenjangan dalam penyediaan pembelajaran keuangan yang sistematis. Besarnya uang saku pun turut berperan, di mana mahasiswa dengan dana terbatas lebih cermat dalam berbelanja, sementara mereka yang menerima uang lebih banyak berisiko terjebak dalam gaya hidup konsumtif jika tidak dibarengi dengan literasi keuangan yang memadai [5]. Sayangnya, belum banyak studi yang secara menyeluruh mengkaji hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender dalam membentuk perilaku finansial mahasiswa, khususnya di konteks lokal seperti Banyuwangi. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut dan diharapkan dapat memberikan dasar bagi perumusan kebijakan pendidikan keuangan yang lebih efektif dan kontekstual [6]. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana pengaruh signifikan dari literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengukur pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangannya secara bijak, (2) untuk menilai dampak gaya hidup terhadap perilaku pengeluaran dan perencanaan keuangan mahasiswa, (3) untuk mengevaluasi pengaruh besaran uang saku terhadap kecenderungan mahasiswa dalam mengatur keuangan pribadi, dan (4) untuk meneliti sejauh mana perbedaan gender memengaruhi strategi dan kebiasaan pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa Banyuwangi.

2. TINJAUAN LITERATUR

1. Literasi Keuangan

Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami konsep dasar keuangan, menyusun anggaran, menabung, dan mengambil keputusan finansial secara bijak demi mencapai kestabilan ekonomi pribadi. Sayangnya, tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia masih rendah, sebagaimana ditunjukkan [7]. yang menemukan dominasi kategori “not literate” dan “less literate” dalam hal menabung dan pengelolaan keuangan. Hal ini meningkatkan risiko pengambilan keputusan yang tidak tepat, termasuk pengeluaran konsumtif dan minimnya alokasi untuk investasi [8]. Mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu mengatur anggaran, menghindari utang konsumtif, dan memiliki kebiasaan menabung yang konsisten [9]. Literasi ini mencakup tiga indikator utama, yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

2. Gaya Hidup

Gaya hidup mahasiswa mencerminkan cara mereka menggunakan waktu, uang, dan perhatian, yang secara langsung memengaruhi kebiasaan keuangannya. Gaya hidup konsumtif cenderung menyebabkan mahasiswa sulit mengendalikan pengeluaran, apalagi di tengah arus tren media sosial dan kemudahan akses digital seperti belanja online dan hiburan daring [10]. Tekanan sosial dari lingkungan juga turut memperkuat perilaku konsumtif, sementara mahasiswa yang menerapkan gaya hidup sederhana menunjukkan kontrol keuangan yang lebih baik [11]. Gaya hidup dalam penelitian ini diukur melalui indikator seperti pola konsumsi, pemanfaatan waktu luang, penggunaan media sosial, gaya berpenampilan, dan kecenderungan mengikuti tren [12].

3. Uang Saku

Uang saku adalah dana rutin yang diterima mahasiswa, umumnya dari orang tua atau wali, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, transportasi, dan keperluan akademik. Selain sebagai pemasukan utama, uang saku juga berfungsi sebagai sarana belajar mengelola keuangan secara mandiri [13]. Manajemen uang saku yang baik dapat mendorong kebiasaan menabung dan perencanaan pengeluaran, sedangkan pengelolaan

yang buruk berisiko memicu konsumsi berlebihan dan stres keuangan [14]. Uang saku menjadi indikator penting dalam penelitian karena mencerminkan kondisi ekonomi mahasiswa dan memengaruhi kebiasaan keuangan mereka [15]. Aspek-aspek yang digunakan meliputi jumlah uang saku, sumber dana, frekuensi penerimaan, kecukupan, serta pola penggunaannya.

4. Gender

Gender berperan penting dalam membentuk pola pengelolaan keuangan mahasiswa, karena perbedaan biologis dan sosial memengaruhi sikap, gaya pengambilan keputusan, dan preferensi finansial. Mahasiswa perempuan umumnya lebih hati-hati dan terencana dalam mengatur keuangan, sedangkan mahasiswa laki-laki cenderung lebih impulsif dan berani mengambil risiko [16]. Perempuan juga lebih risk-averse dalam keputusan finansial seperti investasi, sementara laki-laki cenderung percaya diri meski terkadang tidak diiringi dengan literasi keuangan yang memadai [17]. Di Banyuwangi, perbedaan ini terlihat dalam kecenderungan perempuan membuat anggaran dan menabung lebih konsisten dibanding laki-laki yang lebih fokus pada konsumsi gaya hidup [18]. Indikator gender dalam penelitian ini meliputi sikap terhadap risiko, preferensi penggunaan uang, dan cara mengambil keputusan keuangan (OECD, 2020).

5. Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, dan mengontrol penggunaan uang secara bijaksana untuk mencapai keamanan finansial. Bagi mahasiswa, ini mencakup aktivitas menyusun anggaran, menabung, menghindari utang konsumtif, dan mengevaluasi kondisi keuangan secara berkala. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih sehat, seperti menyisihkan dana darurat dan mengatur skala prioritas kebutuhan [19]. Pengelolaan keuangan yang baik tidak bergantung pada besarnya uang saku, tetapi pada cara pengelolaan dan alokasinya. Dalam konteks penelitian ini, indikator pengelolaan keuangan meliputi perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, kebiasaan menabung, penggunaan utang secara bijak, dan evaluasi keuangan berkala [20].

3. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif dan kausalitas, bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Kota Banyuwangi. Deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi masing-masing variabel, sementara pendekatan kausalitas digunakan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan dependen. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara dari mahasiswa di empat universitas (Stikes Rustida, UNIBA, UNTAG, dan Poliwangi), dengan total populasi 5.919 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin menghasilkan 100 responden. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal, buku, laporan resmi, dan data statistik pendidikan untuk memperkuat hasil temuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan skala Likert, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Sebelum analisis, dilakukan uji instrumen berupa uji validitas (menggunakan korelasi product moment) dan uji reliabilitas (menggunakan Alpha Cronbach). Selanjutnya, uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas dijalankan untuk memastikan kelayakan model regresi. Analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji t parsial) guna mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel-variabel tersebut dapat menjelaskan pengelolaan keuangan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman empiris yang kuat mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku finansial mahasiswa secara menyeluruh dan terukur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di Kota Banyuwangi, sebuah wilayah strategis di ujung timur Pulau Jawa yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan pendidikan, ekonomi, dan pariwisata. Keberagaman latar belakang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi seperti Stikes Rustida, UNIBA, UNTAG, dan Poliwangi mencerminkan kondisi sosial-ekonomi yang kompleks, di mana masing-masing institusi memiliki karakteristik unik yang turut membentuk perilaku pengelolaan keuangan mahasiswanya. Lingkungan kampus yang heterogen, tekanan gaya hidup modern, akses mudah terhadap layanan keuangan digital, serta kebiasaan bergantung pada uang saku orang tua menjadi faktor utama yang memengaruhi manajemen keuangan individu. Selain itu, aspek budaya lokal seperti gotong royong dan hidup sederhana sering berbenturan dengan tren konsumtif yang berkembang di kalangan mahasiswa.

Perbedaan gender juga tampak signifikan, di mana mahasiswa perempuan cenderung lebih disiplin dalam menabung dan mengatur anggaran, sementara mahasiswa laki-laki lebih impulsif dalam pengeluaran.

4.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.971	1.203		7.458	.000
	Literasi Keuangan	.334	.103	.231	3.241	.002
	Gaya Hidup	.632	.053	.877	11.823	.000
	Uang Saku	.016	.048	.023	.332	.741
	Gender	.026	.107	.017	.245	.807

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan $Y = 8.971 + 0.334X_1 + 0.632X_2 + 0.016X_3 + 0.026X_4$ yang menunjukkan bahwa literasi keuangan (X_1) dan gaya hidup (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa (Y), sedangkan uang saku (X_3) dan gender (X_4) tidak berpengaruh signifikan. Koefisien regresi terbesar dimiliki oleh gaya hidup sebesar 0.632, yang menandakan bahwa pola hidup mahasiswa yang sehat dan terencana menjadi faktor paling dominan dalam menentukan kualitas pengelolaan keuangan. Sementara itu, literasi keuangan juga berperan penting dengan koefisien 0.334, memperkuat peran pemahaman konsep keuangan dalam membentuk perilaku finansial yang baik. Sebaliknya, besarnya uang saku dan perbedaan gender menunjukkan pengaruh yang sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik, sehingga tidak cukup kuat dalam menjelaskan variasi pengelolaan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui edukasi keuangan dan pembentukan gaya hidup yang bertanggung jawab merupakan strategi kunci untuk meningkatkan kemampuan manajerial keuangan mahasiswa secara berkelanjutan.

4.2 Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.98792761
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.057
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.582
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.569
	Upper Bound	.594

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil uji normalitas, nilai Asymp. Sig. 0.200 dan Monte Carlo Sig. 0.582 yang keduanya lebih besar dari 0.05 menunjukkan bahwa residual dalam penelitian ini terdistribusi normal. Dengan rata-rata residual 0 dan standar deviasi sekitar 1.988, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi yang digunakan valid dan uji statistik seperti uji t dan F dapat diinterpretasikan secara tepat.

4.3 Uji Multikolinieritas

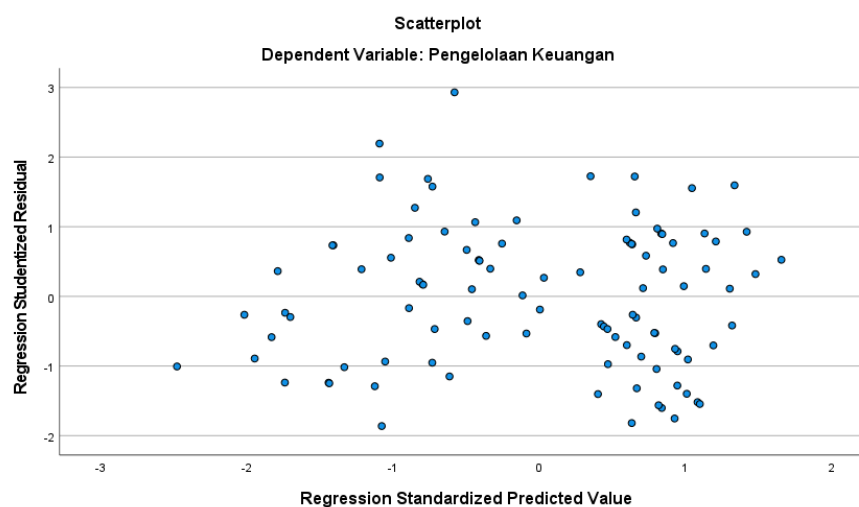
Tabel 3. Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.971	1.203		7.458	.000		
	Literasi Keuangan	.334	.103	.231	3.241	.002	.531	1.884
	Gaya Hidup	.632	.053	.877	11.823	.000	.488	2.048
	Uang Saku	.016	.048	.023	.332	.741	.538	1.857
	Gender	.026	.107	.017	.245	.807	.581	1.721

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, seluruh variabel independen menunjukkan nilai Tolerance di atas 0.10 dan VIF di bawah 10, seperti literasi keuangan (Tolerance 0.531, VIF 1.884) dan gaya hidup (Tolerance 0.488, VIF 2.048), yang menandakan tidak adanya gejala multikolinieritas dalam model. Kondisi ini memastikan bahwa setiap variabel memberikan kontribusi informasi yang unik tanpa tumpang tindih, sehingga model regresi memenuhi salah satu syarat asumsi klasik. Dengan demikian, koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara akurat dan hubungan antara literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, serta gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa dapat dinilai secara valid dan independen.

4.4 Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot pada Gambar 1, titik-titik residual tampak tersebar secara acak di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola tertentu, yang menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan pada seluruh nilai prediksi. Hal ini menandakan bahwa model regresi dalam penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi klasik homoskedastisitas. Dengan demikian, estimasi koefisien regresi dapat dianggap efisien dan hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid. Temuan ini memperkuat keandalan model dalam menjelaskan pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, serta memastikan pengujian hipotesis dilakukan tanpa bias akibat penyimpangan varians residual.

4.5 Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.971	1.203		7.458	.000
	Literasi Keuangan	.334	.103	.231	3.241	.002
	Gaya Hidup	.632	.053	.877	11.823	.000
	Uang Saku	.016	.048	.023	.332	.741
	Gender	.026	.107	.017	.245	.807

a. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t parsial pada Tabel 4, diketahui bahwa dari keempat variabel independen yang diteliti, hanya literasi keuangan dan gaya hidup yang berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Literasi keuangan memiliki nilai t sebesar 3.241 dengan signifikansi 0.002, menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa terhadap keuangan, semakin baik kemampuan mereka dalam menyusun anggaran, menabung, dan mengendalikan pengeluaran. Gaya hidup mencatat t tertinggi sebesar 11.823 dengan signifikansi 0.000, menandakan bahwa pola hidup mahasiswa, terutama yang sehat dan terencana, menjadi faktor dominan dalam pengelolaan keuangan yang bijak. Sebaliknya, uang saku ($t = 0.332$; sig. 0.741) dan gender ($t = 0.245$; sig. 0.807) tidak menunjukkan pengaruh signifikan, menandakan bahwa jumlah dana yang diterima dan perbedaan jenis kelamin tidak cukup berperan dalam menentukan efektivitas pengelolaan keuangan mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan literasi keuangan dan penguatan gaya hidup positif merupakan kunci utama dalam membentuk perilaku finansial yang sehat di kalangan mahasiswa.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	.863 ^a	.744	.734	2.02935

a. Predictors: (Constant), Gender, Uang Saku, Literasi Keuangan, Gaya Hidup

b. Dependent Variable: Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan Tabel 5, nilai R Square sebesar 0.744 menunjukkan bahwa 74,4% variasi dalam pengelolaan keuangan mahasiswa dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel literasi keuangan, gaya hidup, uang saku, dan gender, sementara sisanya 25,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Nilai adjusted R Square sebesar 0.734 mengonfirmasi konsistensi model dengan mempertimbangkan jumlah variabel bebas yang digunakan. Sementara itu, nilai R sebesar 0.863 menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara seluruh variabel independen dengan pengelolaan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kemampuan penjelas yang baik dan bahwa aspek internal seperti literasi keuangan serta gaya hidup yang terencana memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas mahasiswa dalam mengelola keuangannya.

Pembahasan

1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Banyuwangi

Hasil analisis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Banyuwangi, dengan nilai koefisien regresi 0,334 dan signifikansi 0,002. Temuan ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar keuangan seperti perencanaan anggaran, pengelolaan utang, serta menabung, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengelola kondisi keuangan sehari-hari. Literasi keuangan terbukti memberikan kontribusi penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional dan bertanggung jawab, meskipun bukan faktor paling dominan jika dibandingkan dengan gaya hidup. Dalam konteks kehidupan mahasiswa Banyuwangi yang banyak bergantung pada uang saku orang tua serta terpapar gaya hidup konsumtif, literasi keuangan menjadi alat pelindung penting dalam mencegah pengeluaran berlebihan dan pengambilan keputusan finansial yang buruk.

Literasi keuangan yang baik mencakup aspek pengetahuan, perilaku, dan sikap terhadap keuangan. Mahasiswa yang memahami konsep-konsep seperti inflasi, bunga majemuk, serta pengelolaan risiko menunjukkan perilaku yang lebih terarah, seperti menyusun anggaran bulanan, mencatat pengeluaran, dan menyisihkan dana darurat. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh [21], yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan literasi keuangan tinggi lebih cermat dalam mengelola keuangannya. Dalam konteks Banyuwangi yang dinamis secara ekonomi dan sosial, mahasiswa yang memiliki literasi tinggi mampu menahan pengaruh gaya hidup modern, memprioritaskan

kebutuhan utama, dan lebih siap menghadapi tantangan finansial jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan perlu menjadi bagian strategis dalam pembinaan mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Banyuwangi

Gaya hidup terbukti menjadi variabel paling dominan dalam memengaruhi pengelolaan keuangan mahasiswa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,632 dengan signifikansi 0,000. Temuan ini menegaskan bahwa pola konsumsi mahasiswa, cara mereka menghabiskan waktu luang, kecenderungan mengikuti tren, dan penggunaan media sosial sangat menentukan bagaimana uang saku digunakan—apakah untuk kebutuhan produktif atau konsumtif. Mahasiswa dengan gaya hidup sehat secara finansial cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik, sementara mereka yang terbiasa dengan pola konsumsi berlebihan lebih rentan terhadap masalah keuangan seperti kekurangan dana atau utang konsumtif. Dalam konteks kehidupan kampus di Banyuwangi yang dikelilingi pusat hiburan dan gaya hidup modern, gaya hidup menjadi cerminan utama dari keberhasilan atau kegagalan mahasiswa dalam mengelola keuangan.

Gaya hidup mahasiswa mencerminkan nilai dan identitas mereka, yang terbentuk melalui interaksi sosial, tekanan kelompok sebaya, serta paparan teknologi digital. Mahasiswa yang mampu mengendalikan dorongan untuk selalu mengikuti tren, lebih selektif dalam belanja, dan memanfaatkan waktu secara produktif, terbukti memiliki pengelolaan keuangan yang lebih stabil. Studi terdahulu seperti oleh [22] juga mendukung hasil ini, bahwa gaya hidup hemat sangat berkontribusi terhadap kemampuan menyusun anggaran dan menabung. Di tengah derasnya arus budaya konsumtif di Banyuwangi, pembinaan gaya hidup sederhana dan terencana menjadi penting agar mahasiswa dapat bertahan secara finansial dan memiliki kontrol yang baik atas pengeluarannya. Oleh karena itu, intervensi pendidikan keuangan perlu mencakup aspek perubahan gaya hidup agar lebih berdampak.

3. Pengaruh Uang Saku terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Banyuwangi

Uang saku sebagai salah satu variabel independen tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa, terbukti dari nilai koefisien regresi yang sangat kecil (0,016) dan signifikansi 0,741. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah uang saku yang diterima mahasiswa tidak secara langsung menentukan kemampuan

mereka dalam mengatur keuangan. Mahasiswa dengan uang saku besar belum tentu mampu mengelola keuangannya dengan baik, begitu pula sebaliknya. Justru, faktor internal seperti kedisiplinan, literasi keuangan, dan kebiasaan hidup sederhana menjadi penentu utama. Dalam praktiknya, uang saku hanya menjadi sarana, bukan penentu tunggal dari kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa.

Penelitian sebelumnya oleh [23] juga menyatakan bahwa pengaruh uang saku terhadap pengelolaan keuangan sangat kecil dan bergantung pada sikap mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa Banyuwangi yang menerima uang saku dalam jumlah besar masih berpotensi mengalami masalah keuangan jika tidak memiliki perencanaan yang matang atau gaya hidup konsumtif. Sebaliknya, mahasiswa dengan uang saku terbatas yang memiliki literasi keuangan tinggi mampu memenuhi kebutuhan utama dan menyisihkan dana untuk tabungan. Maka dari itu, pembinaan finansial tidak cukup hanya dengan meningkatkan nominal uang saku, tetapi harus dibarengi dengan pendidikan pengelolaan uang dan perubahan perilaku konsumsi mahasiswa.

4. Pengaruh Gender terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa di Kota Banyuwangi

Gender tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa di Banyuwangi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien 0,026 dan signifikansi 0,807. Ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak secara nyata membedakan kemampuan mahasiswa dalam mengatur keuangan mereka. Meskipun terdapat kecenderungan mahasiswa perempuan lebih teliti dan hemat, serta laki-laki lebih berani mengambil risiko dan konsumtif, perbedaan ini tidak cukup kuat secara statistik untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam pembinaan keuangan. Artinya, kemampuan dalam mengelola keuangan lebih ditentukan oleh faktor lain seperti literasi keuangan dan gaya hidup, bukan oleh perbedaan biologis.

Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu seperti oleh [23], yang juga menyimpulkan bahwa gender bukan faktor signifikan dalam pengelolaan keuangan. Dalam konteks mahasiswa modern, baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama terhadap informasi, teknologi, dan edukasi keuangan, sehingga potensi untuk mengelola uang secara bijak tidak tergantung pada gender. Oleh karena itu, strategi peningkatan kemampuan keuangan mahasiswa sebaiknya bersifat inklusif dan berfokus pada peningkatan literasi serta pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat, tanpa membedakan perlakuan berdasarkan jenis kelamin.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan mahasiswa di universitas-universitas Banyuwangi sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan gaya hidup yang dijalani. Kedua faktor ini terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku mahasiswa dalam mengatur keuangan secara bijak, efisien, dan berkelanjutan. Sebaliknya, uang saku dan gender tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara statistik, meskipun tetap memiliki kontribusi secara deskriptif dalam kehidupan finansial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan mahasiswa lebih ditentukan oleh bagaimana mereka memahami konsep dasar keuangan dan menjalani pola hidup yang sehat daripada semata-mata oleh besar kecilnya uang saku atau perbedaan gender. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan dan pembinaan gaya hidup hemat menjadi pilar utama dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan mahasiswa secara menyeluruh. Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan agar mahasiswa lebih aktif mencari dan mengikuti kegiatan edukasi finansial, seperti seminar, pelatihan, atau komunitas literasi keuangan kampus, serta membiasakan diri menyusun anggaran bulanan dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Di sisi lain, institusi pendidikan diharapkan memperkuat integrasi literasi keuangan dalam program pembinaan mahasiswa dan bekerja sama dengan pihak eksternal seperti lembaga keuangan dan praktisi untuk menciptakan media belajar berbasis praktik. Peneliti selanjutnya juga disarankan mengembangkan pendekatan campuran yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, serta memperluas cakupan studi ke wilayah lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas dan representatif mengenai perilaku keuangan mahasiswa. Sinergi antara mahasiswa, kampus, dan stakeholder terkait akan menjadi fondasi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga tangguh secara finansial di tengah tantangan ekonomi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Maalouf, N. J., Sayegh, E., Makhoul, W., & Sarkis, N. (2025). Consumers' attitudes and purchase intentions toward food ordering via online platforms. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 82, 104151. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2024.104151>
- Amagir, A., Maassen van den Brink, H., Groot, W., & Wilschut, A. (2021). SaveWise: The impact of a real-life financial education program for ninth grade students in the Netherlands. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 33, 100605. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2021.100605>

- Assyfa, L. N. (2020). Pengaruh uang saku, gender dan kemampuan akademik terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa akuntansi dengan literasi keuangan sebagai variabel intervening. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 109–119.
- Ekuitas, S., & Putriasari, D. (2025). Analisis perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap tekanan finansial bagi mahasiswa dengan kemampuan ekonomi keluarga sebagai variabel moderasi. *Ekuitas*, 6(4), 593–603. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7323>
- Firmansyah, I., & Indrawati, N. K. (2024). Pengaruh financial knowledge dan financial attitude terhadap personal financial management behavior. *Jurnal Manajemen Risiko dan Keuangan*, 3(2), 194–204. <https://doi.org/10.21776/jmrk.2024.03.2.08>
- Grohmann, A., Berlin, D. I. W., No, D. P., & Hamdan, J. S. (2020). The effect of self-control on borrowing: Experimental evidence., 49(264)].
- Hidayah, N., & Novianti, N. C. (2023). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme dan uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 28(3), 361–372. <https://doi.org/10.35760/eb.2023.v28i3.7963>
- Hidayah, N., & Wahjoedi, W. (2021). Pengaruh literasi ekonomi dan literasi keuangan terhadap sikap tentang gaya hidup hedonis mahasiswa aktivis UKM organisasi pecinta musik (OPUS) 275 Universitas Negeri Malang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Pendidikan*, 1(8), 746–752. <https://doi.org/10.17977/um066v1i82021p746-752>
- Irsan, M., & Jalaluddin, J. (2024). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan religiusitas terhadap pengelolaan keuangan (Studi kasus pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Islam*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.24815/jimeki.v1i1.27522>
- Lestiani, D., & Bahtiar, M. D. (2024). Pengaruh financial literacy dan uang saku terhadap perilaku pengelolaan keuangan dengan financial self efficacy sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 4(1), 78–87. <https://doi.org/10.25047/asersi.v4i1.4899>
- Maulidiah, E. P., Budiantono, B., [History, A.], & [Satisfaction, C.]. (2023). *Jurnal Economina*, 2, 2842–2859. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i3.375>
- Mustofa, M. (2022). Literasi keuangan syariah dan perilaku menabung mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2), 183–191. <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.49299>
- Patrisia, D., Abror, A., Dastgir, S., & Rahayu, R. (2023). Generation Z's financial behaviour: The role of Islamic financial literacy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 15(2), 20–37. <https://doi.org/10.55188/ijif.v15i2.540>

- Pramesty, D. W., & Simanjuntak, M. (2020). Intergenerational self concept, lifestyle, marketing strategy, and impulsive buying. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 87–98. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.87>
- Program Studi Pendidikan Ekonomi. (2024). Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa program studi pendidikan.
- Rahma, F. A., & Susanti, S. (2022). Pengaruh literasi keuangan, financial self efficacy dan fintech payment terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3236–3247. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2690>
- Ridwan. (2020). Bab I Pendahuluan. *Galang Tanjung*, (2504), 1–9.
- Saputra, R., & Wala, G. N. (2024). Pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku konsumtif (Studi literature review). *Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial*, 2(3), 111–122. <https://doi.org/10.38035/jkis.v2i3.1466>
- Setiawan, S. P., Rachmawati, T. K., & Syaf, A. H. (2025). Systematic literature review: Peran pendidikan Islam melalui pembelajaran matematika dalam pembentukan karakter siswa. *Gunung Djati Conference Series*, 54(3), 30–44.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2025). Pengaruh literasi keuangan, financial attitude, dan self-efficacy terhadap financial behaviour (Studi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia). *[Nama Jurnal Tidak Dicantumkan]*, 4(2), 175–190].
- Wulandari, D., Muftiyanto, R. T. N., & Suyatno, A. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial, gaya hidup, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Kota Surakarta. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(3), 230–239. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i3.1155>
- Yunita, N. (2020). Pengaruh gender dan kemampuan akademis terhadap literasi keuangan dalam perilaku pengelolaan keuangan pada mahasiswa jurusan akuntansi. *Prisma: Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1.